

## BAB III

### PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, keseluruhan terdapat 16 data. Maka peneliti membahas apa yang menjadi rumusan masalah dan disesuaikan dengan teori yang digunakan. Berikut ini akan diuraikan pembahasan tentang psikologi sastra yang terdapat pada konflik batin tokoh utama dalam Novel “Egosentris” Karya Syahid Muhammad yang disertai dengan contoh kalimat.

#### A. Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad

Menurut Nurgiyantoro, bentuk peristiwa dalam cerita terdiri dari dua komponen, yaitu peristiwa fisik dan peristiwa batin.<sup>1</sup>

##### 1. Peristiwa fisik

Merupakan aktivitas yang melibatkan fisik dengan adanya interaksi antara seorang tokoh cerita dengan tokoh-tokoh yang lain di luar dirinya, yang dapat berwujud tokoh lain atau lingkungan. Terdapat 2 data peristiwa fisik yang ditemukan dari konflik batin tokoh utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad, yaitu:

Data (1 PF)

*Fatih menengadahkan kepala, berusaha tak terlihat takut sedikit pun, meski kakinya sedang bergetar dan ingin segera berlari.*

Kutipan tersebut termasuk konflik batin peristiwa fisik karena menurut Nurgiyantoro peristiwa fisik ini melibatkan aktivitas fisik tokoh dengan adanya

---

<sup>1</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 181.

hubungan antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain yang ada di lingkungan atau cerita. Seperti data di atas, terdapat perasaan ketakutan dan tertekan dalam diri Fatih. Ketika *ego*<sup>2</sup> berusaha tidak terlihat takut, meski kakinya sedang bergetar menghadapi Sobirin yang menghadang dan ingin memalaknya. Walaupun badannya dipukul hingga lebam dan penuh luka, Fatih tetap tidak bisa melawan Sobirin dan teman-temannya. Karena Fatih hanya berusaha melindungi uang yang ada disakunya dengan mengorbankan badannya ketika di palak setiap pulang dari sekolah.

Data (2 PF)

*“Terakhir kali gue peduli, lu berdua marah, kan?” jawab Fatih sinis.  
“Sekarang, saat gue bilang terjadi, lu minta bantuan gue?” lanjut Fatih dengan senyum sinisnya.*

Kutipan di atas termasuk konflik batin dengan tokoh lain. Ketika Fatih terakhir kalinya berusaha untuk peduli dengan Fana, justru kedua sahabatnya marah dan kecewa atas tindakan Fatih. Sehingga *ego* Fatih memutuskan untuk diam seakan tidak peduli dengan kesedihan Fana. Hal itu semakin menambah kekesalan Saka terhadap sikap Fatih yang tidak peduli kepada Fana. Kekesalan Saka yang tidak terkontrol membuat Saka memukul Fatih dengan sikap Fatih yang acuh ketika Fana sedang sedih bertengkar dengan kekasihnya Zaki. Maka, konflik yang terjadi dengan tokoh lain melibatkan fisik yang berhubungan langsung antara tokoh utama dengan tokoh lain seperti Fatih dengan Saka. Ketika Fatih seakan tidak peduli dengan Fana menambah kekesalan Saka yang tidak terkontrol lagi, akhirnya Saka pun memukul Fatih.

---

<sup>2</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 21-23.

## 2. Peristiwa batin

Adalah suatu peristiwa yang terjadi dalam batin, hati dan pikiran seorang tokoh. Terdapat 12 data peristiwa batin yang ditemukan dari konflik batin tokoh utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad, yaitu:

Data (1 PB)

*Namun harapanku terlalu besar. Henri dan teman-temannya membuatku menyesal. karena sudah terlalu berharap akan menjadi teman-teman yang membaikkan.*

Kutipan di atas termasuk konflik batin peristiwa batin karena menurut Nurgiyantoro peristiwa batin ini yang terjadi dalam batin/jiwa, hati dan pikiran seorang tokoh atau tokoh utama sehingga terciptanya sebuah konflik batin yang terjadi pada tokoh tersebut<sup>3</sup>. Seperti data di atas, diantara keresahaan jiwanya, *id*<sup>4</sup> Fatih masih mengharapkan Henri dan teman-temannya menjadi teman yang baik. *Ego* memutuskan untuk tetap mencoba berada disekitarnya dan mengeluhkan tentang hidupnya. Namun sayangnya, harapan itu tidak sesuai keinginannya justru hanya cibiran yang Fatih dapatkan dari mereka.

Data (2 PB)

*Dendam itu tumbuh subur dalam dirinya. Disirami oleh hatinya yang selalu pilu.*

Kalimat di atas termasuk konflik batin dalam diri tokoh, karena masa lalu Fatih yang penuh dengan tekanan, *id* semakin banyak menyimpan dendam dalam dirinya, bahkan Fatih tidak tahu bagaimana menghilangkan dendam yang kian terus menyiksanya. Akhirnya *ego* memutuskan untuk memendamnya hingga

---

<sup>3</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 181.

<sup>4</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 21-23.

begitu nyaman didalam dirinya. Maka dari itu, masa lalu yang dialami Fatih membuat dirinya banyak menyimpan dendam hingga menyiksa batin dan pikiran Fatih karena terlalu lama memendam amarah dengan ketidakadilan yang dialami selama hidupnya.

Data (3 PB)

*Pilu dalam diri Fatih semakin menjadi. Hal lain yang mengganggu konsentrasinya adalah kesibukan Fatih untuk mencari uang tambahan.*

Kutipan tersebut termasuk konflik batin dalam diri tokoh, karena selama ini *ego* yang sibuk mencari uang tambahan untuk menutupi biaya kuliahannya. Kesibukannya itu membuat beasiswanya terancam dicabut, hal itu membuat *pilu id* Fatih semakin tidak berdaya. Hal ini yang membentuk konflik batin pada diri Fatih karena berbagai peristiwa yang dialami seperti halnya data di atas saat beasiswanya akan dicabut dikarenakan kesibukan Fatih hingga menelantarkan mata kuliahnya bukan tanpa alasan, melainkan kesibukannya itu untuk mencari uang sebagai tambahan dari biaya kuliahnya. Beasiswa yang selama ini Fatih dapatkan tidak cukup untuk menghidupinya selama kuliah. Pada akhirnya beban dan pilu semakin bertambah dalam jiwanya.

Data (4 PB)

*“Lu pada nggak bisa apa, nggak usah ngebecandain semua hal?” Fatih mulai menegur mereka.*

Kutipan tersebut termasuk konflik batin Fatih dengan dirinya sendiri. Saat Henri dan teman-temannya senang sekali menjadikan berita kematian orang lain sebagai candaan. Sehingga *ego* Fatih tidak bisa menahan kekesalan atas tingkah mereka, yang sesekali Fatih menerima tatapan sinis dari mereka. Bentuk peristiwa

batin yang dialami Fatih ketika pikirannya bertentangan dengan realita karena Henri dan teman-temannya selalu menjadikan berita kematian orang lain yang ada di media sosial sebagai hiburan semata tanpa ada rasa simpati atau peduli terhadap korban tersebut. Akhirnya Fatih yang tidak bisa menahan kekesalannya menegur teman-temannya itu agar tidak menjadikan penderitaan orang lain sebagai candaan mereka karena mental setiap manusia berbeda-beda.

Data (5PB)

*“Nah, itu juga, apa kita terlalu berusaha buat nggak peduli, sampek akhirnya cuma peduliin diri sendiri karena urusan di hidup kita aja udah bikin kepala puyeng?” lanjut Fatih penuh perhatian.*

Kutipan di atas termasuk konflik batin dalam diri tokoh, karena kebingungan Fatih saat apakah *ego* dia terlalu berusaha untuk tidak peduli yang pada akhirnya cuma peduli diri sendiri karena urusan di hidupnya saja sudah penuh dengan tekanan. Padahal *super ego*<sup>5</sup> yang mendominasi Fatih tahu perilaku mereka ternyata bisa nyinggung perasaan orang lain. Dengan adanya peristiwa tersebut membuat Fatih berpikir keras apa selama ini kepeduliannya salah atau karena kesibukan mereka yang hanya peduli diri sendiri tanpa peduli disekitarnya bagaimana. Kebingungan inilah yang menjadikan tekanan pikiran yang ada pada jiwa Fatih yang terus mempertanyakan karena tidak sesuai dan bertentangan dengan apa yang Fatih lakukan selama hidupnya.

Data (6 PB)

*“Ga usah bilang siapa-siapa soal nyokap gue. Gue takut orang-orang nganggep seenaknya, gue takut nyokap gue dianggep gila.”*

---

<sup>5</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 21-23.

Kutipan tersebut termasuk konflik batin dalam diri tokoh, yaitu rasa sedih pada diri sendiri. Karena *id*<sup>6</sup> Fatih yang terlalu sibuk mengurus diri sendiri sampai tidak memperhatikan kondisi sang ibu. Kekecewaan pada diri sendiri membuat *ego* memutuskan agar merahasiakan kondisi ibunya karena Fatih takut sang ibu dianggap gila oleh orang-orang. Peristiwa yang dialami Fatih ketika dirinya baru mengetahui keadaan dan kondisi yang dialami sang ibu membuat Fatih semakin sedih dan menyalahkan dirinya sendiri karena terlalu sibuk dengan tanpa mengetahui apa yang terjadi pada ibunya. Hati/perasaan Fatih sakit dan semakin kecewa setelah mengetahui kondisi dan penyakit ibunya, hingga ketakutan dalam dirinya terus menyelimuti Fatih sebab nalurinya takut orang-orang menganggap ibunya gila dengan keadaannya saat ini.

Data (7 PB)

*“Kamu nyadar nggak sih, aku tuh sangat adore dan takut sama kamu di saat yang sama?”*.

Kutipan tersebut termasuk konflik batin dalam diri tokoh. Suatu perasaan tertekan dalam diri Fatih, karena setiap bertengkar dengan Viona, rasa takut selalu menyelimuti dirinya seakan sedang dihakimi, dan *ego*<sup>7</sup> Fatih tidak pernah suka hal itu. Peristiwa di atas yang membentuk konflik dalam diri Fatih ketika pertengkaran yang terjadi antara dirinya dengan Viona, Fatih selalu merasakan batinnya diselimuti rasa takut dan tertekan yang mendominasi dirinya dan hal itu sangat tidak disukai Fatih.

---

<sup>6</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 21-23.

<sup>7</sup> Ibid, 21-23.

Data (8 PB)

*Fatih lebih ingin menerima sesuatu yang janggal dari pada kenyataan yang menyedihkan.*

Kutipan tersebut termasuk konflik batin, yaitu kekhawatiran Fatih terhadap sang ibu karena kejadian ibunya pingsan masih menjadi misteri. Sehingga *ego* memutuskan agar Bi Asih tidak membicarakan hal itu, karena *ego* dirinya mencoba menghilangkan rasa penasarannya. Hal itu merupakan bentuk *id* yang lebih ingin menerima sesuatu yang janggal daripada kenyataan yang menyedihkan.

Data (9 PB)

*Fatih tidak membenci mereka karena tidak selalu ada untuknya. Fatih hanya membenci keadaan saat kedua temannya tidak ada di sekitarnya.*

Kutipan di atas termasuk konflik batin dalam diri tokoh, yaitu perasaan tertekan dalam dirinya, karena di saat *id*<sup>8</sup> menginginkan untuk tinggal bersama Fana dan Saka agar Fatih tidak merasa kesepian. Namun kenyataan tidak sesuai dengan keinginannya sejak dulu. *Ego* Fatih tidak membenci sahabatnya, melainkan *id* yang membenci keadaan ketika sahabatnya tidak ada di sekitarnya. Bentuk peristiwa di atas menjelaskan bahwa saat Fatih menginginkan selalu bersama dengan kedua sahabatnya, namun disisi lain Fatih tidak boleh egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri karena kedua sahabatnya juga memiliki kehidupan dan problematika yang harus mereka pedulikan dan hadapi. Dengan tekanan *id* membuar Fatih tertekan dan membenci keadaannya yang seolah merasa sendirian tanpa adanya kedua sahabat.

---

<sup>8</sup> Ibid, 21-23.

Data (10 PB)

*“Dude, udahlah. Gue nggak pengen ngerusak hubungan kita sama hal kayak gitu. Fana udah cukup buat jadi sahabat gue, sahabat kita.”*

Kutipan tersebut termasuk konflik batin dalam diri tokoh, yaitu kekhawatiran Fatih jika nanti dia dan Fana berpacaran, saat *ego*<sup>9</sup> Fatih tidak menginginkan hubungan persahabatan dengan Fana rusak karena hanya *id* Fatih yang mementingkan perasaannya, maka *super ego* mulai mendominasi untuk memastikan kesempatan itu tidak pernah ada untuknya. Kegundahan yang selalu menyelimuti Fatih dan berbagai pikiran yang bertentangan dengan sahabatnya Saka ketika dihadapkan pada hubungannya dengan Fana yang sama-sama menaruh hati. Akan tetapi dengan kegigihan Fatih yang tidak menginginkan hal itu terjadi antara dirinya dengan Fana, maka Fatih tidak akan membiarkan kesempatan itu ada pada dirinya untuk memiliki Fana karena dia merasa dirinya tidak pantas memiliki Fana yang baik sedangkan dirinya yang penuh dengan kekurangan dan mental yang mudah goyah pada lingkungan sekitar.

Data (11 PB)

*Fatih tak bisa berbuat apa-apa, melihat Bi Asih yang sudah sangat sedih ditinggal kakak kandungnya, tak ada lagi yang bisa disayangi olehnya.*

Kutipan tersebut termasuk konflik batin yaitu rasa sedih dalam dirinya. Semenjak ditinggal oleh sang ibu, *ego*<sup>10</sup> Fatih merasa tidak bisa berbuat apa-apa melihat Bi Asih yang sangat sedih karena tidak ada lagi yang bisa disayangi olehnya. Bahkan *ego* merasakan kehadiran dirinya tidak membantu banyak, seolah Bi Asih tidak menginginkan kehadiran Fatih. Bentuk konflik di atas

<sup>9</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 21-23.

<sup>10</sup> Ibid, 21-23.



merupakan peristiwa yang terjadi dalam batin dan hati Fatih karena setelah ibunya meninggal, Fatih merasa dirinya tidak berguna melihat kesedihan Bibinya. Hal itu membuat Fatih semakin sedih dan terpukul batinnya.

Data (12 PB)

*Fatih menahan amarah dan lukanya dalam hati.*

Kutipan tersebut termasuk konflik batin dalam diri tokoh, yaitu rasa sedih dan kecewa yang selalu mencabik-cabik hatinya setiap kali ada yang membicarakan kasus pemerkosaan ibunya. Hingga *ego* memutuskan untuk tetap berusaha menahan semua amarah dan luka itu di hatinya. Bentuk di atas merupakan peristiwa batin yang terjadi dalam batin/jiwa tokoh karena Fatih harus menahan rasa sedih dan kecewa yang menyiksa dirinya ketika orang-orang membicarakan berita pemerkosaan sang ibu. Walaupun ada saat dimana Fatih merasakan batinnya di cabik dan dipertanyakan oleh perkembangan zaman dan kehidupan yang ada di lingkungannya dengan berbagai cibiran bahkan komentar negatif semakin membuat mental Fatih lemah dan tidak berdaya.

Data (13 PB)

*Gue kesel, sama wartawan. Seneng banget gangguin gue kemarin-kemarin. Gue tertekan, orang lagi sedih banget, malah ditanya-tanya, abis itu disebarin.*

Kutipan di atas termasuk konflik batin, yaitu rasa sedih tertekan dan tersiksa dalam diri Fatih. Ketika wartawan yang selalu mengganggu Fatih dengan berbagai pertanyaan mengenai kematian sang ibu tanpa memperdulikan kesedihan Fatih saat itu. Fatih pun tidak mengerti kepada mereka yang walaupun kerja mencari informasi tapi dengan mengabadikan kesedihan orang lain. Peristiwa

batin yang dialami Fatih membentuk konflik dalam jiwanya karena hatinya yang sedih, tertekan juga tersiksa ketika dirinya yang sudah kehilangan ibunya dihadapkan dengan orang-orang dan wartawan yang sibuk menanyakan perihal kematian sang ibu tanpa melihat dan mempedulikan keadaan Fatih saat itu yang membuat batinnya tertekan. Fatih berpikir jika pun benar bekerja dengan mengumpulkan informasi, setidaknya melihat kondisi keluarga korban yang sedang berduka, bukan menggangukannya dengan erbagai pertanyaan yang semakin menyiksa Fatih dan Bi Asih yang harus mengingat kembali kejadian tersebut.

Data (14 PB)

*“Mungkin, kalo kalian lagi dengerin ini sekarang di kontrakan, kayaknya gue lagi ngedaki Gunung Prau. Nikmatin hutannya sambil nahan dingin sekuat mungkin. Maaf gue harus ke sini tanpa kalian. Biar kalian nggak usah repot, ngurusin mayat gue nanti yang mati gara-gara hipotermia... Zzzzttt”.*

Kutipan tersebut termasuk konflik batin dalam diri tokoh. Fatih merasa putus asa terhadap mereka yang tidak peduli dan memikirkan bagaimana rasanya berada di posisi Fatih saat ibunya diperkosa. Mereka menganggap dirinya lebay, akhirnya hanya mendapatkan cibiran yang menyakiti Fatih. Sehingga *ego*<sup>11</sup> memutuskan untuk berhenti peduli dengan cara membunuh diri sendiri. Bentuk peristiwa di atas merupakan peristiwa batin yang terjadi dalam bati/jiwa Fatih. Karena berbagai permasalahan dan kejadian yang menimpa hidupnya semakin menyiksa batin Fatih. Keputusan semakin menyelimuti Fatih dan merasa kepeduliannya selama ini orang lain malah menghiraukannya. Malahan Fatih selalu mendapatkan cibiran dan hal itu menyakiti mental Fatih, dan akhirnya

---

<sup>11</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 21-23.

pikiran negatif mendominasi Fatih yang merasa sudah tidak ada harapan untuk hidup lagi dilingkungan dengan perkembangan zaman yang semakin bertentangan dengan dirinya.

## **B. Faktor Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad**

Berikut faktor atau sebab kenapa konflik batin tokoh utama bisa terjadi, terdapat 16 data yang peneliti temukan dalam novel “Egosentris” Karya Syahid Muhammad. Nurgiyantoro mengelompokkan penyebab konflik menjadi dua macam, yaitu:

### **1. Konflik eksternal (*external conflict*)**

Terdapat 2 data faktor konflik eksternal yang ditemukan dari Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad, yaitu:

#### Data (1 KE)

*Tiba-tiba sesosok manusia berbadan tegap menghadangnya. Rambut cepak dengan kerutan di wajah yang lebih banyak daripada teman seumurannya menatap Fatih lapar.*

Kutipan di atas termasuk faktor konflik batin dengan tokoh lain, karena hampir setiap Fatih mengambil uang jualan keripiknya, Sobirin dan teman-temannya akan menghadang dan memalak Fatih. Meskipun saat melewati gerbang sekolah *id*<sup>12</sup> Fatih tidak pernah menundukkan kepalanya dan tetap menatap Sobirin, *ego* Fatih tidak pernah bisa menegakkan keberaniannya untuk melawan. Maka dari itu, diskriminasi yang diterima Fatih dari Sobirin dan teman-temannya

---

<sup>12</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 21-23.

membuat Fatih menjadi seorang yang penakut dan tidak mampu melawan karena mentalnya yang sudah tersakiti dari masa kanak-kanak.

Data (2 KE)

*Telepon masuk di gawai Fana, wajahnya tak sesumringah biasanya, Fatih pun tak peduli pada nama yang ada di layarnya gawai Fana.*

Kutipan tersebut termasuk faktor konflik batin antara perdebatan Fatih dengan sahabatnya, ketika Fana dengan kekasihnya bertengkar karena Fana sibuk membantu Fatih untuk acara tahlil ibunya, sehingga Fana semakin jarang bertemu dengan Zaki, hal itu membuat amarah Zaki tidak terkontrol. *Id*<sup>13</sup> Fatih sudah menduga bahwa Zaki akan memperlihatkan sisi lainnya kepada Fana. Faktor di atas terjadi sebab Fana yang bertengkar dengan kekasihnya Zaki hingga terjadi percekocokan antara Fatih dengan Saka yang berujung pada pertengkaran fisik Saka memukul Fatih sebab sikap Fatih yang tidak peduli apa yang telah terjadi pada Fana membuat Saka semakin kesal.

## **2. Konflik internal (*internal conflict*)<sup>14</sup>**

Terdapat 12 data faktor konflik batin yang ditemukan dari Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad, yaitu:

Data (1 KI)

*Sama seperti bagaimana aku dulu di kehidupan awal perkuliahan. Aku menganggap semua orang sama.*

Kutipan di atas termasuk faktor konflik batin dengan diri tokoh, karena Fatih yang menganggap semua orang sama, *id* yang berharap masa awal kuliah

<sup>13</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 21-23.

<sup>14</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 181-184.

akan menjadi tempat dimana akan bertemu orang-orang yang baik. Dengan menceritakan masa lalu yang mengganggu pikiran Fatih, pada akhirnya hanya cibiran penyesalan yang Fatih dapatkan sebab harapan *id* yang terlalu tinggi. Faktor konflik di atas terjadi karena harapan-harapan yang tidak sesuai dengan realita yang ada sebab tidak semua yang tokoh Fatih inginkan akan terpenuhi meskipun berada di lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Akhirnya hanya kekecewaan dalam hati yang Fatih terima dan dirasakan.

Data (2 KI)

*Meski selama SMA tak pernah lagi ada yang memalakinya. Tapi ejekan tak pernah lepas dari kripik singkong yang melekat padanya.*

Kutipan di atas termasuk faktor konflik batin dalam diri tokoh, karena selama SMA Fatih tidak pernah lepas dari ejekan teman-temannya yang menyebutkan Fatih keripik singkong. Bahkan ada temannya yang mengatakan bau keringat Fatih mirip singkong yang gosong karena setiap pagi sebelum berangkat sekolah, Fatih membantu ibunya menggoreng keripik singkong. Faktor di atas yang mengakibatkan tokoh Fatih menjadi seorang yang pendiam, menyimpan semua sakit hingga menjadi dendam yang tidak pernah terbalaskan sebab lingkungan sekitarnya seakan memojokkan Fatih yang selalu jualan keripik singkong ketika sekolah.

Data (3 KI)

*“kalo nilai-nilai mata kuliahmu gini terus, gimana kami bisa bantu kamu?” ujar Pak Dandi tegas.*

Kutipan tersebut termasuk faktor konflik batin dengan jiwa tokoh, karena ketika perkembangan nilai akademis Fatih terus menurun semenjak semester tiga,

Pak Dandi tidak bisa membantu Fatih lagi untuk melanjutkan beasiswanya. Akhirnya *ego*<sup>15</sup> memutuskan untuk menyembunyikan pilu dalam hatinya. Sehingga Fatih menjadi pribadi yang semakin tertutup.

#### Data (4 KI)

*“Ya Tuhan, Tete sayang. Daripada nabrak kereta mending nabrak Abang aja. Abang dekap langsung,” salah satu teman Henri mulai membuat gurauan.*

Kutipan tersebut termasuk faktor konflik batin dengan pikiran tokoh. Ketika Henri membagikan video bunuh diri yang baru di dapatkannya beberapa waktu lalu kepada teman-temannya. Mereka saling mengirim video, membagikan ke grup aplikasi chat mereka yang seakan berbagi video viral tersebut menjadi kebahagiaan bagi mereka. Hal itu menjadi faktor penyebab mengapa Fatih selalu menegur mereka karena tindakan yang mereka tidak benar dan yang ada hanya menyakiti orang lain. Perkembangan zaman yang semakin tidak dimengerti Fatih membuat dirinya berkelut dalam pikiran sendiri mengenai realita yang ada dan seakan mempermainkan dirinya. Saat Fatih menasehati kelakuan tidak baik Henri dan teman-temannya, Fatih malah mendapatkan cibiran dan semakintidak disukain teman-temannya.

#### Data (5 KI)

*“banyak orang yang terhibur ngeliat komen-komen di berita atau di postingan media sosial yang isinya saling nyalahin atau saling hina”.*

Kutipan di atas termasuk faktor konflik batin dalam diri tokoh. Saat orang-orang banyak terhibur melihat komentar di berita atau postingan di media sosial

---

<sup>15</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 21-23.

yang isinya saling menyalahkan atau menghina satu sama lain. Orang-orang seperti itu hidup disekeliling Fatih. Hal itu dijadikan kesenangan bagi mereka tanpa memikirkan akan ada orang yang tersinggung atau tidak. Penyebab di atas mengakibatkan Fatih bingung saat tindakannya untuk peduli pada lingkungan sekitarnya justru mendapat cibiran dan respon tidak baik sehingga semakin membuat dirinya tertekan dan bimbang yang akhirnya pikiran negatif yang selalu mendominasi Fatih karena kepeduliannya bertentangan dengan lingkungannya yang hanya sibuk mencari kesenangan sendiri.

Data (6 KI)

*“Sampe akhirnya dokter nyaranin ke psikiater,” ucap Fatih lemas.*

Kutipan tersebut termasuk faktor konflik batin dalam diri jiwa tokoh. Ketika dokter menyarankan agar ibunya dibawa ke psikiater, sebab sang ibu selalu mengulang-ngulang perkataannya yang ingin menikah lagi, ingin mencari calon suami, dan ingin berdagang kosmetik lagi. Karena dulunya sang ibu pernah usaha kosmetik namun setelahnya bangkrut, serta kematian ayahnya membuat sang ibu semakin murung dan diam. Hal itu membuat batin Fatih semakin tertiksa melihat keadaan ibunya, bahkan Fatih semakin menyalahkan diri sendiri yang tidak mengetahui keadaan sang ibu karena dia berpikir bahwa dirinya terlalu sibuk mengurus kehidupannya sendiri tanpa mempedulikan disekitarnya dan hanya Fatih yang selama ini menderita dan penuh dengan tekanan.

Data (7 KI)

*“Terus, aku buat kamu apa? Ga usah bilang aku cukup untuk ngertiin kamu, cukup untuk cerita ini-itu dan bikin kamu seneng. Hei, aku juga pengen ada andil lain buat kamu.”*

Kutipan tersebut termasuk faktor konflik batin. Karena saat *id*<sup>16</sup> Fatih yang ingin di mengerti dan di senengin oleh Viona, Viona pun juga menginginkan dirinya ada untuk Fatih ketika ada masalah. Hal itu benar, selama ini *ego* Fatih tidak pernah membiarkan siapapun, bahkan Viona mencampuri atau bahkan membantu masalahnya. Faktor konflik batin di atas terjadi sebab Fatih yang egois hanya ingin dimengerti sedangkan disisi lain orang terdekatnya juga ingin dimengerti oleh Fatih dengan Fatih mengutarakan keluh kesah dan masalahnya yang tidak hanya dipendam sendiri agar orang terdekatnya bisa membantunya dan merasa dihargai keberadaannya dalam kehidupan Fatih.

Data (8 KI)

*“Iya, tapi Jang Fatih emang teh nggak penasaran luka-luka di tangannya kenapa? Bibi mah curiga si Ceu Ami teh dilabrak sama ibu-ibu PKK Pasar Antri.”*

Kutipan tersebut termasuk faktor konflik batin dalam diri tokoh. Karena saat Bi Asih mendengar gosib tentang sang ibu yang suka gangguin suami orang, bahkan ibunya pernah diberikan contoh produk kosmetik gratis oleh Koh Imeng. Sehingga bibinya menaruh rasa curiga penyebab luka-luka ditangan ibunya karena dilabrak ibu-ibu PKK Pasar Antri. Hal itu yang menyebabkan Fatih selalu resah dan tidak menginginkan prasangka tersebut menjadi kenyataan yang hanya membuat Fatih semakin tersiksa dengan kondisi ibunya yang semakin memprihatinkan ditambah tuduhan bahwa ibunya menjadi orang ketiga dalam rumah tangga orang lain sehingga yang menyebabkan luka ditubuh ibunya adalah perbuatan ibu-ibu PKK yang tidak suka kepada sang ibu.

---

<sup>16</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 21-23.



Data (9 KI)

*Fatih tak melanjutkan ceritanya, cukup paham bahwa Fana kembali pergi seperti biasanya. Namun kali ini tidak seperti saat terakhir kali.*

Kutipan di atas termasuk faktor konflik batin dalam diri tokoh, ketika sahabatnya menjadi tempat *ego* Fatih meluapkan keresahaan yang mengganggu pikirannya. *Super ego*<sup>17</sup> membuat Fatih menyadari bahwa sahabatnya juga memiliki kehidupan terpisah yang harus dijalani dan kembali pergi meninggalkan dirinya. Walaupun keegoisan *id* merasa waktu yang selama ini Fatih miliki dengan sahabatnya tidak pernah cukup. Maka dari itu, Fatih menjadi seorang yang semakin tertutup dan pendiam karena dia selalu memiliki pemikiran yang bertentangan dengan teman kampusnya dan sikapnya yang menyebalkan menurut teman-temannya hingga akhirnya Fatih bertemu dengan Fana dan Saka yang menurutnya berbeda dan mengerti dirinya dan Fatih selalu mengeluhkan masalahnya pada dua sahabatnya itu. Di saat yang bersamaan, Fatih menjadi orang yang egois tanpa memikirkan orang lain dan sekitarnya.

Data (10 KI)

*“Fana. Lu berdua tuh, cocok banget. Heran, kenapa nggak pacaran aja sih lu berdua?”*

Kutipan di atas termasuk faktor konflik batin antara perdebatan pikiran Fatih dengan Saka. Saat Saka mengetahui bahwa Fatih sudah putus dengan Viona, Saka tidak mengerti mengapa Fatih tidak pacaran saja dengan Fana apalagi mereka berdua memiliki perasaan satu sama lain. Bahkan Saka bersikeras

---

<sup>17</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 21-23.

meyakinkan Fatih jika memiliki hubungan dengan Fana tidak akan merusak hubungan, tetapi akan menjadi lebih mempererat hubungan mereka. Faktor di atas yang menjadi penyebab mengapa Fatih selalu berdebat dan berbeda pemikiran dengan Saka sahabatnya tentang hubungannya dengan Fana. Ketika hubungan Fatih dengan Viona berakhir, Saka menyuruh agar Fatih berpacaran dengan Fana. Namun Fatih tidak menginginkan hal itu terjadi karena Fatih menganggap dirinya tidak cukup baik untuk Fana yang sangat baik. Jika itu terjadi, hubungan persahabatan mereka akan terpecah saat hubungannya dengan Fana berakhir dan Fatih tidak ingin hal itu terjadi hanya keegoisan perasaannya demi kepuasan semata.

Data (11 KI)

*Suatu hari berita itu mulai tersebar. Bi Asih dengan rendah hati meminta Fatih untuk bisa memaafkan Mandar.*

Kutipan tersebut termasuk faktor konflik batin dalam diri tokoh. Saat media menyebarkan pelaku pemerkosaan sang ibu ditemukan meninggal di kediamannya. Bi Asih dengan rendah hati meminta Fatih untuk memaafkan Mandar karena dirinya sudah cukup kehilangan. Hingga akhirnya *super ego*<sup>18</sup> menyadarkan Fatih dengan memaafkan adalah cara agar tidak kehilangan dirinya. Penyebab konflik batin yang terjadi dalam diri Fatih mengakibatkan perasaannya sakit setelah berita pelaku pemerkosaan pada ibunya ditemukan dan hatinya semakin tidak berdaya melihat bibinya yang sangat sedih atas kehilangan saudaranya tersebut. Fatih tidak bisa berbuat apa-apa karena dirinya pun juga

---

<sup>18</sup> Ibid, 21-23.

sangat sedih kehilangan ibunya dan tertekan dengan berbagai kejadian dalam hidupnya.

Data (12 KI)

*“Lu tahu, katanya yang merkosa ibu-ibu kemaren udah ketemu?” ucap salah satu temannya membuka pembicaraan lain.*

Kutipan tersebut termasuk faktor konflik batin dalam diri tokoh. Saat salah satu Henri membuka pembicaraan tentang siapa yang telah memperkosa ibu-ibu yang ada di berita sudah ditemukan. Bahkan ada temannya yang mengatakan bahwa ketika mayatnya ditemukan, ibu tersebut memakai pakaian yang seksi. Faktor di atas yang mengakibatkan Fatih harus dengan sekuat hatinya menahan amarah dan kekesalan saat teman-temannya membicarakan berita kematian ibunya walaupun jiwanya terluka dan hatinya tercabik-cabik mendengar ibunya dibicarakan dengan pendapat yang negatif seakan sang ibu lah yang salah atas kejadian tersebut.

Data (13 KI)

*Wartawan masih sibuk dengan kamera-kameranya dari luar pintu rumah, mengabadikan kesedihan Fatih dan Bi Asih.*

Kutipan di atas termasuk faktor konflik batin dalam diri Fatih. Saat meninggalnya sang ibu, Fatih sangat tersiksa dan belum siap kehilangan ibunya. Sementara di luar pintu rumahnya, wartawan sibuk dengan kamera-kameranya hanya untuk mendapatkan informasi dan mengabadikan kesedihan Fatih dan Bi Asih, tanpa mereka sadari tindakan tersebut semakin menyiksa diri Fatih. Penyebab di atas yang menjadi penyebab Fatih mengalami konflik batin dalam jiwanya. Rasa tertekan, sakit hati yang menyiksa dirinya ditambah kehadiran

watawan yang selalu mengajukan berbagai pertanyaan yang menggonggonya tanpa mereka ketahui bahwa Fatih sedang berduka atas meninggalnya sang ibu secara tragis. Fatih semakin membenci lingkungannya yang tidak peduli akan sesama dan Fatih dengan tekanan dan pikiran yang selalu memberatkannya berpikir bahwa Fatih tidak sanggup hidup dilingkungan yang seperti itu.

Data (14 KI)

*Mungkin udah saatnya gue nggak peduli. Satu-satunya cara untuk gue berhenti peduli, adalah saat gue udah nggak ada di sini.*

Kutipan tersebut termasuk faktor konflik batin dalam diri tokoh, karena saat kepedulian dan tindakan Fatih dianggap lebay oleh orang-orang. *Ego*<sup>19</sup> Fatih yakin bahwa mereka bukannya tidak peduli, hanya saja mereka malu mengakui bahwa mereka sebenarnya peduli tetapi *ego* menolak merasakan bagaimana tersiksa dan tertekannya mendengar cibiran orang lain dengan berusaha tidak peduli pada sekitar. Faktor di atas yang menyebabkan Fatih putus asa dan mengambil tindakan yang merugikan dirinya dengan menyakiti tubuh yang selama ini menderita karena batinnya yang terlukan dan tersiksa untuk waktu yang sangat lama. Bahkan Fatih terlalu takut untuk melanjutkan kehidupannya dilingkungan yang menganggap kepedulian yang selama ini dia lakukan selalu bertentangan dengan realita zaman yang semakin rumit untuk Fatih. Perkembangan zaman dengan canggihnya media sosial yang menyebar berita dan postingan dan orang-orang yang terhanyut didalamnya hanya untuk kepuasan mereka sendiri, membuat Fatih semakin dikucilkan dan semakin menyiksa batinnya.

---

<sup>19</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 21-23.

### C. Solusi Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad

Untuk mengatasi konflik batin, dalam kepribadian terdapat beberapa mekanisme pertahanan, yaitu:

- A. Represi (*Repression*)
- B. Sublimasi
- C. Projektiif
- D. Pengalihan (*displacement*)
- E. Rasionalisasi (*rationalization*)
- F. Pembentukan reaksi (*reaction formation*)
- G. Regresi<sup>20</sup>
- H. Fiksasi
- I. Identifikasi<sup>21</sup>

Terdapat 14 data solusi konflik batin tokoh utama yang ditemukan peneliti dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad, yaitu:

Data (1 RG)

*Ternyata ceritaku menjadi pilihan untuk dicibir. Setidaknya, hal itu yang mengarahkanku bisa dekat dengan Saka dan Fana. Mereka bukan berbeda. Mereka hanya, mungkin kasihan kepadaku, atau mungkin mereka memang baik.*

Kutipan tersebut termasuk solusi dari konflik batin dalam sistem pertahanan Regresi<sup>22</sup>. Ketika Henri dan teman-temannya tidak peduli atas keluhan

---

<sup>20</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 32-38.

<sup>21</sup> Syamsu Yusuf, Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011) 53-56.

yang Fatih ceritakan dan hanya dijadikan pilihan untuk dicibir karena membuat mereka terganggu. Hingga akhirnya *super ego* mulai mendominasi Fatih akan bertemu dan dekat dengan Saka dan Fana, karena bukan mereka berbeda tetapi mungkin mereka memang orang yang baik dan mengerti kondisi Fatih. Maka dari itu menurut Sigmund Freud, pertahanan dengan pengulangan kembali perilaku tokoh Fatih bukan tanpa alasan melainkan untuk mendapatkan simpati atau pertolongan di saat Fatih mengalami kejadian yang traumatic selama hidupnya.

#### Data (2 S)

*Tak lama, Fatih keluar dari warung itu. Dia akhirnya bisa pulang dengan tetap dipaksa tegap. Tebal saku celananya bisa tetap dipertahankan, meski sebagian wajah Fatih sedikit memar. Siku tangan yang tergores dan lutut yang berdarah, serta degup jantung yang berdebar diselimuti kancing baju seragamnya yang terlepas.*

Kutipan tersebut termasuk solusi dari konflik batin dalam sistem pertahanan Sublimasi<sup>23</sup>, ketika perilaku yang bertindak agar berguna kepada orang lain atau sosial untuk mengalihkan perasaan tidak nyaman. Seperti saat *ego* Fatih memutuskan harus bisa mempertahankan uang jualan keripik yang akan di palak Sobirin dengan berusaha memegang erat sakunya. Hingga akhirnya *super ego* membuat Fatih bisa membawa pulang uangnya dengan tetap dipaksa tegap walaupun sebagian wajahnya memar, dan luka dibagian siku tangan dan lutut serta degup jantungnya yang berdebar.

#### Data (3 RP)

*“Tenang tapi numpuk benci, hehe. Kadang, aku juga mikir gitu, tapi mungkin mereka juga nggak tahu apa yang mereka lakuin. Mereka cuma*

---

<sup>22</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 38.

<sup>23</sup> *Ibid*, 34.

*pengin berusaha senang sesuai kemampuan mereka. Mungkin cuma itu yang mereka bisa lakuin. Sedang, aku cuma bisa bertahan dan terima sebisa aku. Seenggaknya, aku bersyukur kalo aku yang disakitin,” ucap Fatih. Tangan kanannya masih setia di bagian bawah ketiak kirinya.*

Kutipan tersebut termasuk solusi dari konflik batin yaitu Represi (*repression*)<sup>24</sup>, saat ejekan keripik singkong tidak pernah lepas dari dirinya, *id* Fatih hanya diam dan tidak tahu bagaimana cara menghilangkan dendam itu. Hingga akhirnya *ego* memutuskan untuk bertahan dan menerima sebisa mungkin, walaupun akan semakin banyak dendam dalam dirinya. Maka sistem pertahanan dasar ini yang merupakan solusi yang lebih kuat dan dominan bagi tokoh Fatih dengan menekan dan menerima setiap ancaman yang ada karena konflik tersebut berlangsung ketika pikiran atau perasaan menyebabkan kekhawatiran seperti saat cibiran yang tidak pernah lepas dari kehidupan Fatih dari masa sekolah hingga kuliah.

Data (4 S)

*Saka menawarkan rokok kepada Fatih yang kini duduk di sebelahnya. Fatih membukanya, mengambil satu batang, menyangkutkannya di ujung bibir. Tangan Saka sigap menyalakan korek dan mengarahkannya ke depan bibir Fatih. Kepulan asapnya pun mengeluarkan semua ucapan Pak Dandi.*

Kutipan tersebut termasuk solusi dari konflik batin dalam sistem pertahanan Sublimasi<sup>25</sup> dimana perasaan tidak nyaman tokoh Fatih atas apa yang sedang terjadi membuat dirinya mengalihkan semua perasaan tidak nyamannya ke hal yang lain sehingga meringankan beban yang ada, seperti kutipan di atas saat keresahan Fatih memikirkan ucapan Pak Dandi yang tidak bisa membantu

---

<sup>24</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 32.

<sup>25</sup> *Ibid*, 34.

beasiswa membuat *ego* Fatih semakin menyembunyikan kepiluannya. Hingga akhirnya Saka membantu Fatih agar bisa menghilangkan sesaat beban pikirannya dengan memberikan rokok kepada Fatih.

Data (5 RP)

*“Yaa, lu tahu keadaan mental orang beda-beda, kan?”* balas Fatih tenang. *Fatih tak berhenti berharap bahwa Henri dan teman-temannya bisa menerima ucapan Fatih.*

Kutipan tersebut termasuk solusi dari konflik batin dalam sistem pertahanan Represi (*repression*)<sup>26</sup> yang berlangsung dalam diri tokoh Fatih yang membuat kekhawatiran yang didorong oleh *id/super ego*, akhirnya naluri (*ego*) Fatih mencoba menekan dorongan *id* tersebut agar tidak menimbulkan tegangan yang baru, seperti ketika *super ego* yang mendominasi Fatih untuk berusaha meyakinkan teman-temannya bahwa setiap orang memiliki keadaan mental yang berbeda-beda, hingga akhirnya *ego* memutuskan memilih diam dan tetap tenang dengan tidak berhenti berharap teman-temannya bisa menerima ucapannya itu.

Data (6 PN)

*“Mungkin kamu terlalu mikirin itu, Fatih. Jadi, kamu malah pusing sendiri, dan hal itu jadi ngeganggu kamu. Aku juga peduli, tapi aku belum ada di titik untuk bisa ngeubah hidup banyak orang.”* Fana mulai bersuara.  
*Tahu bahwa Fana akan mengerti dirinya, Fatih semakin mengeluarkan keresahannya.*

Kutipan tersebut termasuk solusi dari konflik batin dalam sistem pertahanan Pengalihan (*displacement*)<sup>27</sup>, ketika konflik terjadi antara Fatih dengan dirinya sendiri, saat *id* Fatih tertekan oleh hal-hal yang semakin membuatnya

<sup>26</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 32.

<sup>27</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 35.



terpuruk, di satu sisi *ego* Fatih tidak tahu bagaimana cara mengatasinya. Hingga akhirnya Fana berusaha meyakinkan Fatih agar tidak terlalu memikirkannya karena akan mengganggu pikirannya sendiri. Hal itu menjadikan Fana sebagai tempat kegundahan Fatih dengan batinnya, akhirnya tokoh Fatih mengalihkan pikiran dan perasaan tertekan dan tidak suka setiap hal yang ada dilingkungannya terutama yang ada di media sosial kepada sahabatnya Fana, dan Fana sebagai sahabatnya selalu memberikan semangat dan berusaha meyakinkan Fatih agar tidak terlalu mempedulikannya agar *id* Fatih lebih berdamai dengan egonya yang kerap kali bertentangan.

#### Data (7 RI)

*Keluhnya tak begitu meledak, tapi cukup untuk mengeluarkan semua ketakutannya, kekhawatiran akan social judgement. Saka terus memenangkan Fatih, berjanji bahwa tidak akan ada siapa pun yang mengetahuinya. Fana tetap mengelus tangan Fatih.*

Kutipan tersebut termasuk solusi dari konflik batin dalam sistem pertahanan Rasionalisasi (*rationalization*)<sup>28</sup> yang berlangsung ketika *ego* Fatih berusaha menahan perasaannya, namun pada akhirnya dia mengeluhkan kekesalannya kepada Saka dan Fana betapa takutnya Fatih ketika orang yang asal berbicara mengenai sang ibu. Hingga akhirnya *id* Fatih dapat mengeluarkan semua ketakutan dan kekhawatirannya. Maka dari itu, dengan pertahanan tersebut dapat mengatasi kekesalan yang ditahan dalam perasaannya yang tidak bisa diterima oleh naluri dengan mengeluhkan semuanya pada kedua sahabatnya yaitu Fana dan Saka sampai akhirnya Fatih dapat meredakan ketakutan dan keresahannya selama ini.

---

<sup>28</sup> Ibid, 35.

Data (8 RP)

*Begitu saja, hingga Viona benar-benar pergi dan meninggalkan tangan Fatih yang semakin kuat menekan bagian bawah ketiak kirinya. Napasnya tenang, namun degupnya berdetak panik.*

*Fatih tak pernah membiarkan dirinya semarah ini sebelumnya. Karena dia tahu, kapan pun dia dikuasai amarah dan mencoba mengatakan kejujuran, seseorang akan terluka.*

Kutipan tersebut termasuk solusi dari konflik batin yaitu Represi (*repression*)<sup>29</sup>, saat rasa takut Fatih ketika bertengkar dengan Viona seolah sedang di hakimi, *ego* memutuskan untuk menahan diri agar tidak dikuasai amarah. Hingga akhirnya *id* Fatih mencari cara dengan melakukan kebiasaan menggunakan tangan kanannya menekan bagian bawah ketiak kiri dengan kuat. Dalam sistem ini membantu tokoh Fatih dengan tindakan *id* yang melakukan kebiasaan menggunakan tangan kanannya menekan bagian bawah ketiak kirinya untuk menahan dorongan naluri yang menyebabkan kecemasan dengan menahan *ego* agar tidak dikuasai amarah. Akan tetapi cara *id* tersebut tidak dibenarkan oleh *super ego* karena akan menyakiti fisik Fatih.

Data (9 RP)

*Dalam dirinya tidak ada sedikit pun alasan untuk memercayai kabar burung tersebut. Fatih memang tidak begitu dalam mengenal sang ibu, tapi dirinya cukup yakin bahwa sang ibu tidak mungkin menjadi seperti yang dituduhkan ibu-ibu PKK itu.*

Kutipan tersebut termasuk solusi dari konflik batin yaitu Represi (*repression*)<sup>30</sup> yang terjadi saat *ego* Fatih mencoba mengenyahkan rasa penasarannya tentang penyebab ibunya pingsan, Fatih meminta Bi Asih berhenti

---

<sup>29</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 32.

<sup>30</sup> *Ibid*, 32.

membicarakan hal itu. Akhirnya *super ego* mulai meyakinkan dirinya bahwa sang ibu tidak mungkin seperti yang dituduhkan ibu-ibu PKK. Solusi di atas membantu tokoh Fatih agar mengenyahkan pikiran yang mengganguya dengan menekankan rasa penasaran mengenai ibunya, dan *super ego* bertindak dengan meyakinkan *id* agar *ego* Fatih tidak terpengaruh setiap tuduhan-tuduhan tentang ibunya.

#### Data (10 PN)

*Tangan kanannya mulai menekan bagian bawah ketiak kirinya seperti biasa. Hingga tak tahan lagi, Fatih memasuki kamarnya. Menutup pintu dengan kencang. Di dalam sana, Fatih berharap sesuatu bisa menenangkannya seperti biasa, hingga kelelahan dan akhirnya tertidur.*

Kutipan tersebut termasuk solusi dari konflik batin yaitu Pengalihan (*displacement*)<sup>31</sup> dimana tokoh Fatih mengalihkan setiap hal yang tidak disukai bahkan dibenci dengan mencari berbagai cara seperti data di atas, saat *id* Fatih membenci keadaan yang membawanya pada pikiran abnormal, *ego* memutuskan untuk bersandar di sofa berharap pikirannya tenang. Pada akhirnya *id* Fatih mulai menekan bagian bawah ketiak kirinya seperti biasa, hingga tidak tahan lagi Fatih memasuki kamar. Disana Fatih berharap hingga akhirnya tertidur. Walaupun *super ego* tidak menyetujui tindakan *id* tersebut.

#### Data (11 RP)

*“Satu-satunya cara biar nggak kehilangan seseorang di hidup kita adalah dengan nggak memilikinya,” ucap Fatih sambil memainkan gawainya. Mencari hal yang menarik di linimasa Insatgram dan berita-berita di headline today.*

---

<sup>31</sup> Ibid, 35.

Kutipan tersebut termasuk solusi yaitu sistem pertahanan Represi (*repression*) dari konflik batin, antara Fatih dengan Saka. Saat Saka menyuruh Fatih berpacaran dengan Fana sedangkan *ego* Fatih tidak menginginkan hal itu terjadi. Hingga akhirnya *super ego* Fatih lebih memilih tidak memilikinya dari pada nanti akan kehilangan sosok Fana yang sangat mengerti dirinya. Solusi ini menjadikan Fatih sebagai seorang yang tidak egois dan hanya mementingkan keinginannya sendiri pada akhirnya *super ego* Fatih menahan dorongan perasaan untuk memiliki Fana karena Fatih tidak ingin persahabatannya yang selama ini dirajut rusak hanya karena keinginan *idnya* semata, walaupun di satu sisi Fana juga menaruh hati pada dirinya namun Fatih tetap kekeh dan lebih memilih persahabatan.

Data (12 RP)

*Fatih menunduk, kedua tangannya menopang badannya. Luka di ujung bibirnya tak dihiraukannya. "Putusin aja. Dia nggak baik buat kamu sejak awal," ucap Fatih saat bangkit, lalu menuju kamarnya.*

Kutipan tersebut termasuk solusi dalam sistem pertahanan Represi (*repression*)<sup>32</sup> dari konflik batin antara Fatih dan Saka, saat *ego* Fatih yang hanya diam tidak peduli ketika melihat Fana menangis karena bertengkar dengan kekasihnya. Hingga akhirnya *ego* Fatih menyuruh Fana memutuskannya, sebab Zaki tidak baik untuk Fana sejak awal. Sistem pertahanan ini memberikan solusi kepada tokoh utama Fatih ketika *id* nya berusaha tidak peduli atas permasalahan yang terjadi pada sahabatnya Fana. Namun pada akhirnya *ego* Fatih menepis sikap tersebut setelah terjadi perkelahian dengan Saka dan menyuruh Fana untuk

---

<sup>32</sup> Ibid, 32.

memutuskan hubungan dengan Zaki karena memang dari awal tidak baik untuk Fana.

Data (13 RI)

*Fatih akhirnya merelakan apa yang terjadi. Pun kematian sang pelaku mungkin adalah karma baginya. Mungkin ini adalah keadilan dari Tuhan. Entah untuk menyelamatkan pelaku dari amukan massa, cibiran-cibiran dari orang-orang yang menonton dan membaca berita, atau menyelamatkan Fatih untuk tidak lagi memupuk dendam.*

Kutipan tersebut termasuk solusi dari konflik batin yaitu Rasionalisasi (*rationalization*)<sup>33</sup>, ketika ingatan Fatih menuju kejadian beberapa tahun lalu tentang rahasia bapaknya yang disembunyikan sang ibu. *Ego* Fatih tidak bisa marah melihat sang ibu terlalu rapuh, dan hanya bisa menangis tanpa berhenti bertanya kenapa. Hingga akhirnya *super ego* menyadarkan Fatih untuk merelakan apa yang sudah terjadi, mungkin ini adalah keadilan dari Tuhan untuknya. Dengan cara mengurangi rasa kecewa Fatih karena percuma marah dan meminta penjelasan kepada ibunya, *super ego* menyadarkannya agar merelakan apa yang telah menimpa dirinya karena setiap yang dia alami mungkin sudah rencana dari dan setiap orang pasti memiliki permasalahan dalam hidupnya. Bahkan orang lain juga memiliki pertentangan dalam dirinya sehingga mental pun terpengaruhi.

Data (14 RP)

*Fatih menahan dirinya untuk tidak emosi, namun tak juga bisa beranjak. Sejauh ini, tak ada satu pun dari mereka yang mengetahui bahwa ibunya-lah yang mengalami kejadian tersebut.*

---

<sup>33</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 35.

Kutipan tersebut termasuk solusi dari konflik batin yaitu Represi (*repression*)<sup>34</sup>, ketika teman-teman Fatih membicarakan berita pemerkosaan ibunya. Pulu dalam diri *ego* Fatih menderita menahan luka di dalam hati. Hingga akhirnya *super ego* memilih tetap bertahan untuk tidak emosi, karena tidak ada dari mereka yang mengetahui identitas korban bahwa yang mengalami kejadian itu adalah ibunya. Maka, represi memberikan pertahanan kepada Fatih dengan *super ego* yang memilih agar Fatih menahan dorongan emosi dari *id* saat teman-temannya membicarakan berita pemerkosaan ibunya, karena jika Fatih tidak mengontrolnya identitas dari sang ibu akan terbongkar. Hal ini akan menambah tekanan baru dalam batin Fatih.

#### Data (15 RI)

*“Mungkin, kalo kalian lagi dengerin ini sekarang di kontrakan, kayaknya gue lagi ngedaki Gunung Prau. Nikmatin hutannya sambil nahan dingin sekuat mungkin. Maaf gue harus ke sini tanpa kalian. Biar kalian nggak usah repot, ngurusin mayat gue nanti yang mati gara-gara hipotermia... Zzzzttt”*

Kutipan tersebut termasuk solusi dari konflik batin dalam sistem pertahanan Rasionalisasi (*rationalization*)<sup>35</sup>, saat *id* Fatih tertekan kehilangan sang ibu dan komentar orang-orang yang seenaknya tanpa peduli sakitnya diri Fatih, hingga *ego* Fatih tidak punya kepercayaan dan terlalu takut untuk hidup di lingkungannya. Pada akhirnya *id* Fatih mengambil tindakan dengan membunuh dirinya ketika menaiki Gunung Prau dengan alasan mati karena hipotermia. Walaupun sebenarnya *super ego* tidak setuju dengan tindakan *id* karena membahayakan diri Fatih. Sistem pertahanan di atas merupakan solusi yang

---

<sup>34</sup> Ibid, 32.

<sup>35</sup> Ibid, 35.

memberikan pilihan ketika Fatih sudah kecewa dengan orang disekitarnya yang membuat dirinya tidak ada kepercayaan lagi untuk hidup karena terlalu takut dengan lingkungannya. Hingga *id* mengambil tindakan integritas dengan bunuh diri, padahal *super ego* tidak sependapat dengan pilihan *id* karena sangat merugikan Fatih bahkan telah menyaia-nyiakan kehidupannya selama ini.

Data (16 RI)

*Henri benar, aku hanya akan menjadi serpihan keputusan jika menyerah dengan kepedulianku.*

*Aku tak ingin menyerah sebagaimana bapak rela dimarahi ibu tanpa mengeluh, aku tak ingin menyerah sehebat ibu ingin memaafkan apa yang membuat bapak meninggal, serela ia mati dengan cara yang tidak diinginkannya. Aku tak ingin menyerah sekeras Saka mendidiku, aku tak ingin menyerah sebaik Henri akhirnya ada di sini. Aku tak ingin menyerah sesabar Fana menyimpan rasa padaku.*

Kutipan tersebut termasuk solusi dari konflik batin dalam sistem pertahanan Rasionalisasi (*rationalization*)<sup>36</sup>, saat *id* Fatih merasa kepeduliannya tidak diinginkan oleh orang lain, *ego* dirinya mulai menyerah karena tidak ada hak bagi dirinya untuk hidup dengan amarah Fatih nekat membunuh dirinya sendiri. Hingga akhirnya Henri menyadarkan *ego* diri Fatih bahwa tindakan tersebut hanya menjadikan Fatih serpihan keputusan jika menyerah dengan kepeduliannya. Solusi dari rasionalisasi memberikan kesempatan kembali kepada tokoh Fatih ketika dikecewakan oleh lingkungan sekitarnya hingga mengambil tindakan dengan membunuh dirinya sendiri. Maka, melalui tokoh Henri yang akhirnya menyadarkan Fatih bahwa ada banyak pilihan untuk hidup tanpa harus menyakiti diri sendiri karena itu tidak akan menjadikannya tenang, justru

---

<sup>36</sup> Ibid, 35.

keputusan yang Fatih dapatkan jika menyerah pada kepedulianya pada kehidupannya.